

Menyantap (Makna) Ketupat

PAGEBLUG Covid-19 kembali menghantam tradisi mudik dan halal-bihalal. Tahun ini, banyak perantau yang gagal pulang kampung saat Idulfitri. Kendati demikian, ada sepotong tradisi Jawa yang belum terkoyak, yakni memasak ketupat Lebaran. Tengok saja di banyak pasar tradisional, selongsong berbahan janur diajakan. Di pawon rumah, ibu-ibu juga sibuk mengolah kuliner tradisional tersebut untuk memanjakan lidah anggota keluarga.

Pertanyaan historis-antropologis, bagaimana memaknai makanan khas itu? Dalam dimensi Islam Jawa yang bersumber pada istana Demak, *kupat* ditafsirkan memuat arti *hamengku papat*. Bahwa manusia dilingkupi 4 macam sifat dasar, yakni *aluamah* (hawa nafsu), *supiyah* (kebaikan), *amarah* (emosi), dan *mutmainah* (orang yang beramal). Kulit ketupat memakai daun kelapa atau janur yang berarti cahaya (nur) atau *pepadhang*, sedangkan beras sebagai isinya mengandung arti *bebering rasa*.

'Kupatan Jalasutra'

Lembaran sejarah lokal dibentangkan, mencuat kembali pengecualian sejarah. *Kupat* tidak melulu hadir tatkala bulan Syawal. Seorang tokoh dalam lingkaran Walisanga yang namanya terdengar sayup-sayub membawa *kupat* ke area Jawa bagian selatan. Dialah Sunan Geseng. Di kawasan Bantul, sang aulia tersebut melahirkan tradisi *Kupatan Jalasutra* yang dihelat tiap bulan Saper. Mula-mula, ritual budaya yang berumur 5 abad itu diniatkan untuk syukuran Sunan Geseng yang sukses *nglakoni* dan diangkat sebagai murid kinasih Sunan Kalijaga. Yang disantap bersama warga dan santri bukanlah opor, melainkan *gudeg manggar* berbahan bunga kelapa.

Ada kekhasan dalam praktik budaya. Bukan berbahan janur, tapi *wadhah*

Heri Priyatmoko

kupat tersebut dari daun *gebang* berukuran lebih besar dibandingkan *kupat* biasa. *Kupat* persegiempat tersebut berukuran kurang lebih 15cm X 15cm sampai 35cm X 35cm. Pembuatan ketupat merupakan ketrampilan turun menurun kakek moyang dengan menghasilkan berbagai bentuk dan fungsinya. Yang dibuat Sunan Geseng disebut *kupat luwar*.

Jenis *kupat* tersebut lumrah dipakai dalam acara memenuhi janji atau membayar nazar dan tanda bersyukur kepada Gusti Allah karena telah terbebas atau luwar dari kesulitan. Menengok laku spiritual dan perjalanan hidup Sunan Geseng memang diwarnai kesulitan dan penderitaan. Semisal, harus berpisah dengan keluarga bertahun-tahun demi memperdalam pengetahuan agama. Saat melamar menjadi murid Sunan Kalijaga, ia rela tubuhnya *geseng* (menghitam) gara-gara dibakar dan tentunya dipandang mata kurang sedap. Namun, semua kondisi ini diterimanya ikhlas, bahkan tetap bersyukur kepada Sang Dalang Sejati melalui acara tradisi *kupatan*.

Kearifan Lokal

Kemudian, di Kawasan Jawa dijumpai juga jenis *kupat sinta* membungkus makna mengharap keselamatan atau *kawilujengan*. Tampaknya nilai budaya ini merujuk pada cerita pewayangan kala bayi Sinta lahir. Bocah tersebut dimasukkan ke dalam sebuah ketupat, lalu dibuang ke bengawan, dan rupanya selamat. Dikenal pula *kupat kodhok*. Bentuknya tidak membujur panjang, namun pendek seperti kodok, sering dipakai untuk hiasan.

Kupat persegi acap untuk sarana penolak bala yang dipasang di setiap pojok rumah atau di atas pintu masuk. Selain itu, ada *kupat jago*. Bentuknya seperti ayam jantan, senantiasa untuk hiasan. Ada *kupat sungu* bentuknya seperti tanduk untuk hiasan. Terakhir, *kupat sida lungguh*. Bentuknya kerucut, biasa untuk upacara kehamilan dan mengandung asa supaya janin dalam kandungan tetap *bakoh*, kuat.

Demikianlah, potret kearifan lokal yang terekam pada *kupat*. Ia bukan sekadar penyangkal perut, namun sebagai alarm peringatan. Reaktualisasi maknanya bahwa manusia harus saling memaafkan meski kesalahan seseorang sebesar gunung dan seluas samudera. Jika ada orang yang memohon maaf, tapi yang dimintai maaf bersikeras enggan memaafkan karena masih menyimpan rasa *gething* (benci), maka itu bukanlah tindakan yang terpuji. □

*) **Heri Priyatmoko**, Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, penulis buku 'Keplek Ilat'

Pojok KR

ABK positif Korona, 32 Nakes diindikasikan tertular

-- **Sungguh memprihatinkan**

Pengusaha asal Malaysia sumbang 1 juta obat Covid ke Muhammadiyah

-- **Landasannya adalah rasa kemanusiaan**

Gencatan senjata, masjid di Gaza bertakbir

-- **Membayar kesedihan tak bisa lantunkan takbir saat Idul Fitri**

Berabs